

Market Data	10-Apr-26	2-Apr-26	%
IHSG	7,458	7,027	6.1%
EIDO	16.0	15.5	3.0%
10Yr Indo IDR (%)	6.57	6.65	-8 bps
10Yr Indo USD (%)	5.27	5.44	-18 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.32	4.30	1 bps
IDR/USD	17,104	17,002	-0.6%

Economic Data	Mar-26	Feb-26	Jan-26
CPI (%YoY)	3.48	4.76	3.55
7D-RRR (%)	4.75	4.75	4.75
PMI Manufacturing	50.10	53.80	52.60
CCI	122.90	125.20	127.00
FX Reserves (USD bn)	148.15	151.90	154.58
Trade Balance (USD mn)	-	1,273.30	954.30

Did you know?



Picture credit: Reuters

Trump Announces U.S. Naval Blockade of the Strait of Hormuz After Iran Talks Collapse

Presiden AS Donald Trump mengumumkan blokade laut di Selat Hormuz dimulai pukul 10.00 waktu AS bagian timur (ET), atau sekitar pukul 21.00 WIB Senin, 13 April, setelah perundingan damai dengan Iran di Islamabad gagal mencapai kesepakatan.

Amerika Serikat menyatakan akan mencegah kapal-kapal yang masuk atau keluar pelabuhan Iran, khususnya kapal yang membayar “tol” kepada Teheran untuk melintas. Kebijakan ini disebut sebagai upaya melawan praktik pemerasan terhadap jalur pelayaran internasional.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- US services PMI eased but price pressures surged. in Mar-25.** Indeks Services PMI AS pada Mar'26 tercatat di level 54,0 (konsensus: 55,0; sebelumnya: 56,1), tetap mencerminkan ekspansi namun dengan laju yang lebih moderat. Tekanan harga meningkat tajam, dengan harga input mencapai level tertinggi dalam lebih dari 13 tahun, terutama didorong oleh kenaikan biaya energi dan logistik terkait konflik Iran. Meskipun permintaan masih relatif kuat, kondisi employment melemah dan beberapa subsektor mulai mengalami kontraksi. Secara keseluruhan, terdapat perlambatan aktivitas yang disertai tekanan inflasi yang semakin kuat.
- US CPI rose sharply driven by gasoline prices in Mar-26.** Indeks Harga Konsumen (CPI) AS pada Mar'26 naik +0,9% mom (sebelumnya: +0,3%), setara dengan +3,3% yoy (sebelumnya: +2,4%), merupakan kenaikan bulanan terbesar sejak 2022. Lonjakan ini dipicu oleh kenaikan signifikan harga bensin (+21,2% yoy; sebelumnya: +0,8%) dan fuel oil (+30,7% yoy; sebelumnya: +11,1%). Sementara itu, core CPI cenderung stabil +0,2% mom (sebelumnya: +0,2%), mengindikasikan tekanan inflasi inti yang relatif terkendali.

Domestic

- Indonesia's FX Reserves position fell in Mar-26.** Posisi cadangan devisa per akhir Mar'26 tercatat sebesar USD148,2 (sebelumnya: USD151,9 miliar), terendah sejak Jul'24, terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri dan stabilisasi rupiah. Cadangan devisa setara 6,0 bulan impor, masih di atas standar kecukupan, namun rasio terhadap impor trailing 12 bulan turun ke 0,59x, level terendah dalam tiga tahun. Penurunan ini mencerminkan tekanan arus keluar modal seiring peningkatan ketegangan geopolitik dan keluarnya dana asing dari pasar obligasi, SRBI, dan ekuitas.
- Indonesia's Consumer Confidence (IKK) dropped in Mar-26.** Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada Mar'26 turun ke 122,9 (sebelumnya: 125,1), level terendah sejak Okt'25, dengan penurunan merata di hampir seluruh kelompok usia dan tingkat pengeluaran. Pelemahan sejalan dengan penurunan Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) ke 115,4 (sebelumnya: 115,9) serta Indeks Ekspektasi (IEK) ke 130,4 (sebelumnya: 134,4), terutama dipengaruhi oleh melemahnya ekspektasi pendapatan, aktivitas usaha, dan ketersediaan lapangan kerja.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI increased by 6.14% WoW.** Pasar saham ditutup menguat pada minggu lalu di level 7,458, atau naik 6.14% dari penutupan sebelumnya di level 7,027. Penguatan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh menguatnya beberapa sektor seperti *basic materials* (12.4%), *consumer cyclical* (11.0%), dan sektor *infrastructure* (8.8%). Investor asing mencatatkan *net sell* sebesar IDR 3,57bn.

Bonds Market

- **Stronger Domestic Bond, Weaker US Treasury.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak naik dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup turun ke level 6.57% (prev week: 6.65%). Sementara itu, harga obligasi US ditutup melemah dengan imbal hasil 10Y naik ke level 4.32% (prev week: 4.30%). Mata uang Rupiah melemah ke level 17,104 dari posisi minggu lalu 17,002. Investor asing tercatat melakukan pembelian obligasi pemerintah sekitar IDR 1.5 tn sepanjang minggu lalu, dengan proporsi kepemilikan asing naik ke level 12.60% (prev week: 12.57 %).

Things to look for this week.

- **Key macro data to be released this week.** Pada minggu ini, terdapat beberapa data ekonomi US yang akan dirilis dan menjadi perhatian pasar. Dari sektor tenaga kerja, *Initial Jobless Claims* diperkirakan meningkat menjadi 214K (prev: 219K). Dari sisi inflasi produsen, PPI Final Demand YoY diperkirakan naik ke 4.6% dari 3.4%, didorong oleh kenaikan biaya energi akibat perang. Selanjutnya, dari China, pertumbuhan GDP Q1 2026 diperkirakan meningkat ke 4,8% YoY (sebelumnya: 4,5%), didorong oleh berlanjutnya stimulus pemerintah, perbaikan aktivitas manufaktur, serta dukungan investasi infrastruktur. Sementara itu, surplus neraca perdagangan diproyeksikan melebar ke USD107,1 miliar (sebelumnya: USD90,9 miliar), meskipun pertumbuhan ekspor melambat ke 8,6% YoY (sebelumnya: 39,6% YoY) dan impor meningkat ke 14,0% YoY (sebelumnya: 13,8% YoY), mencerminkan ketahanan permintaan domestik di tengah normalisasi kinerja perdagangan eksternal. Dari geopolitical updates, pasar menantikan perkembangan selanjutnya setelah negosiasi di Islamabad tidak menghasilkan kesepakatan permanen untuk mengakhiri konflik.

Investment Implications

- **Navigating Volatility and Uncertainty.** Ditengah berlanjutnya recovery pada pasar saham Indonesia, yield obligasi surat utang negara terpantau terus turun ke level 6.55%. Kami melihat koreksi yang terjadi di pasar saham sudah oversold dan sebagian besar downside sudah priced-in. Hal ini menciptakan potensi tactical rebound terutama pada saham saham yang resilient dan berorientasi domestic. Sementara itu, dari sisi bond, koreksi yang terjadi juga menciptakan peluang dimana level yield mulai attractive namun terbatas pada seri seri tertentu. Sebagai tambahan, kami melihat value di pasar surat utang mulai terlihat di seri seri benchmark dan tenor menengah di 5-8 tahun. Akan tetapi, perkembangan terkini dimana negosiasi Iran dan US di Islamabad terhenti dan tidak ada kesepakatan dapat Kembali menaikkan resiko atas volatilitas dan ketidakpastian baik pada pasar saham dan obligasi. Dari perkembangan ini, dalam rangka terus menavigasi tingkat volatilitas yang masih akan cukup tinggi kedepannya, untuk sementara kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x). Untuk saham, seiring dengan penurunan suku bunga yang cukup signifikan di tahun 2025, kami cukup optimis dampak positif dari penurunan suku bunga tersebut akan dirasakan tahun 2026 ini serta dorongan positive katalis dari inisiatif Danantara dalam melakukan konsolidasi dan restrukturisasi pada Perusahaan-Perusahaan BUMN. Sektor unggulan kami masih pada sektor Property, Consumer Staples dan Industry Metal.

PEMBERITAHUAN PENTING

SEGALA INFORMASI DALAM PRESENTASI INI MILIK PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT. DILARANG UNTUK MEMPERBANYAK, MENDISTRIBUSIKAN, ATAU MEMOTONG BAGIAN ATAU SELURUH INFORMASI DALAM DOKUMEN INI TANPA IZIN TERTULIS DARI PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT.

DISCLAIMER

INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENDUNG RISKI. CALON PEMODAL WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK BERINVESTASI MELALUI REKSA DANA. KINERJA MASA LALU TIDAK MENCERMINKAN KINERJA MASA DATANG. PROYEKSI KINERJA YANG DISAJIKAN TIDAK DIJAMIN PASTI AKAN TERCAPAI. PT PRINCIPAL ASSET MANAGEMENT TERDAFTAR DAN DIAWASI OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN. SETIAP PENAWARAN PRODUK DILAKUKAN OLEH PETUGAS YANG TERDAFTAR DAN DIAWASI OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN